

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencatatan dan Pelaporan Korban Bencana***Community Empowerment in Recording and Reporting Disaster Victims*****Gugun Priyadi*, Ulfah Fauziyah, Arief Tarmansyah, Ida Wahyuni**

Jurusan RMIK Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Jl.Cilolohan No. 35 Tasikmalaya

*Email: gugunpriyadi1@gmail.com

(Diterima 08-08-2026; Disetujui 23-09-2026)

ABSTRAK

Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang merupakan wilayah rawan bencana tanah longsor dan banjir, namun kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan komunitas belum memiliki kapasitas yang memadai dalam pencatatan dan pelaporan korban bencana. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan standar operasional prosedur (SOP), formulir baku, serta minimnya pelatihan yang pernah diterima. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi kader Posyandu dalam pencatatan dan pelaporan korban bencana melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi aktif. Kegiatan dilaksanakan terhadap 30 kader dari 15 Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung dan Puskesmas Sawah Dadap, mencakup empat tahap: persiapan dan penyusunan instrumen, pelatihan interaktif berbasis andragogi, pendampingan lapangan melalui simulasi skenario bencana, serta monitoring dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rerata nilai pre-test 44,5% meningkat menjadi 93,5% pada post-test, atau setara peningkatan sebesar 110%. Peningkatan paling menonjol terjadi pada materi prosedur tanggap gempa bumi (10% menjadi 90%) dan tujuan formulir pelaporan korban bencana (35% menjadi 100%). Kegiatan ini juga menghasilkan modul pelatihan, SOP, dan formulir pencatatan korban bencana yang siap digunakan secara berkelanjutan. Pemberdayaan kader Posyandu melalui pelatihan terstruktur dan pendampingan terbukti efektif meningkatkan kapasitas komunitas dalam mendukung sistem informasi kebencanaan berbasis masyarakat dan dapat direplikasi di wilayah rawan bencana lainnya.

Kata kunci: bencana, kader posyandu, pencatatan korban, pelaporan bencana, pemberdayaan masyarakat

ABSTRACT

Cimanggung Sub-district, Sumedang Regency, is a disaster-prone area susceptible to landslides and flash floods; however, Posyandu cadres as frontline community health workers lack adequate capacity in disaster victim recording and reporting. This situation is compounded by the absence of standard operating procedures (SOPs), standardized forms, and prior formal training. This community service program aimed to enhance the competence of Posyandu cadres in disaster victim recording and reporting through a participatory community empowerment approach. The program involved 30 cadres from 15 Posyandus under the coverage of Cimanggung and Sawah Dadap Primary Health Centers, implemented across four stages: preparation and instrument development, interactive andragogy-based training, field assistance through disaster scenario simulations, and monitoring and evaluation using pre-test and post-test assessments. Evaluation results demonstrated a significant improvement in knowledge, with the mean pre-test score of 44.5% increasing to 93.5% at post-test, representing a 110% improvement. The most notable gains were observed in earthquake response procedures (10% to 90%) and the purpose of disaster victim reporting forms (35% to 100%). The program also produced a training module, SOPs, and disaster victim recording forms ready for sustainable use. Structured training and mentoring of Posyandu cadres proved effective in strengthening community capacity to support community-based disaster health information systems and is replicable in other disaster-prone regions.

Keywords: disasters, posyandu cadres, victim registration, disaster reporting, community empowerment

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan letusan gunung berapi. Indonesia termasuk wilayah rawan bencana dan memiliki populasi penduduk yang tinggi. Bencana yang terjadi dapat disebabkan karena faktor alam dan juga akibat dari perbuatan manusia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kejadian bencana

setiap tahunnya. Bencana seperti gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, angin puting beliung, erupsi gunung berapi, kebakaran, kebakaran hutan, kekeringan, kecelakaan transportasi dan kecelakaan industri seringkali menjadi ancaman bagi penduduk. Ancaman bencana dapat menyebabkan kematian dan kehilangan harta benda. Tren kejadian bencana menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Sepanjang tahun 2021 Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa kejadian bencana di Indonesia tercatat sebanyak 3.092 kejadian dengan mayoritas didominasi oleh bencana hidrometeorologi basah seperti banjir, cuaca ekstrem dan tanah longsor (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Kondisi geografis dan bentang alam wilayah Indonesia yang sangat beragam menjadikan Indonesia memiliki risiko kerentanan terhadap bencana alam cukup besar. Salah satu wilayah dengan kerentanan terhadap ancaman bencana alam adalah Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Daerah ini memiliki kerentanan terhadap terjadinya bencana alam terutama tanah longsor dan juga banjir. Lokasi Mitra kegiatan ini adalah para kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Puskesmas Cimanggung membawahi sejumlah desa yang tersebar di wilayah perbukitan dan lereng pegunungan, dengan kondisi geografis yang rawan terhadap bencana alam seperti tanah longsor dan banjir bandang. Cimanggung memiliki posisi geografis strategis karena berdekatan dengan kawasan industri Rancaekek dan jalur utama Bandung-Garut. Namun demikian, keberadaan kawasan industri di wilayah lereng menyebabkan penurunan daya dukung lingkungan dan meningkatkan kerentanan terhadap bencana. Kasus Bencana yang Terjadi Wilayah Cimanggung telah beberapa kali mengalami bencana alam dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu peristiwa besar adalah: Bencana Longsor di Dusun Bojongsong, Desa Cihanjuang (9 Januari 2021) Sebanyak 40 rumah tertimbun, lebih dari 60 jiwa terdampak, dan 27 orang dinyatakan meninggal dunia atau hilang. Penanganan darurat dilakukan oleh BNPB, Basarnas, dan relawan, namun terkendala oleh medan dan lambatnya data awal korban dari masyarakat (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012). Kondisi Terkini Mitra Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak Puskesmas Cimanggung dan beberapa kader posyandu, ditemukan kondisi berikut: Tidak adanya format baku pencatatan korban bencana di tingkat posyandu. Kader mencatat berdasarkan inisiatif pribadi tanpa pedoman khusus; Sebagian besar kader belum pernah menerima pelatihan tentang pencatatan dan pelaporan korban saat terjadi bencana; Keterbatasan literasi digital dan penggunaan alat bantu pelaporan seperti aplikasi berbasis Android. Hal ini membuat pelaporan lambat dan tidak seragam; Komunikasi dengan Puskesmas dan BPBD setempat tidak selalu terjalin cepat, terutama saat akses komunikasi terganggu oleh kondisi geografis. Persoalan yang dihadapi saat ini dari kondisi di atas, terdapat beberapa persoalan utama : Minimnya kapasitas kader posyandu dalam hal pencatatan dan pelaporan korban bencana secara cepat dan akurat; Belum adanya sistem dokumentasi dan pelaporan berbasis komunitas yang sesuai konteks lokal; Ketiadaan SOP (Standar Operasional Prosedur) atau panduan sederhana yang dapat digunakan oleh kader saat bencana terjadi; Kurangnya dukungan peralatan dan teknologi sederhana untuk mempercepat proses pelaporan dari posyandu ke Puskesmas/BPBD; Rendahnya integrasi sistem informasi kesehatan masyarakat dengan sistem kebencanaan lokal

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dengan sasaran kader Posyandu Desa Cihanjuang sebanyak 30 orang yang berasal dari 15 Posyandu. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Learning and Action) yang mengedepankan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan pelaksanaan (Kurniawan et al., 2023).

Bahan yang digunakan dalam kegiatan meliputi modul pelatihan pencatatan dan pelaporan korban bencana, Standar Operasional Prosedur (SOP), formulir pencatatan dan pelaporan korban bencana dalam bentuk cetak dan digital, media presentasi, lembar pre-test dan post-test, lembar observasi keterampilan, alat tulis, serta perangkat pendukung berupa laptop, LCD proyektor, telepon pintar, aplikasi Google Form, dan media komunikasi WhatsApp.

Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan Puskesmas Cimanggung, survei awal, identifikasi kebutuhan mitra, serta penyusunan modul pelatihan, SOP, dan formulir pelaporan korban bencana. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan, yang dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan simulasi pencatatan serta pelaporan korban bencana menggunakan formulir standar. Pada tahap ini peserta diberikan materi mengenai konsep dasar manajemen bencana, prosedur pencatatan korban, mekanisme pelaporan, serta praktik penggunaan formulir manual dan digital.

Tahap ketiga berupa pendampingan lapangan, yaitu praktik pencatatan dan pelaporan korban bencana melalui simulasi skenario bencana dengan supervisi tim pengabdian. Pendampingan bertujuan memastikan kader mampu menerapkan SOP dan menggunakan formulir secara benar sesuai kondisi lapangan.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, sedangkan evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi saat simulasi menggunakan lembar penilaian. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif bersama kader dan pihak Puskesmas untuk memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan serta menyusun rencana keberlanjutan program melalui pemanfaatan modul, SOP, dan formulir dalam kegiatan rutin posyandu.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan nilai pengetahuan peserta setelah pelatihan, kemampuan kader dalam mengisi formulir pencatatan dan pelaporan korban bencana sesuai SOP, serta tersusunnya modul pelatihan, SOP, dan formulir standar yang dapat diterapkan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggung (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sawah Dadap dan Puskesmas Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Kegiatan meliputi penyuluhan, pelatihan, simulasi pencatatan dan pelaporan korban bencana, serta pendampingan penggunaan formulir pelaporan korban bencana.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesiapsiagaan bencana, pertolongan pertama, serta pencatatan dan pelaporan korban bencana. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada hampir seluruh materi yang diberikan (Tekeli-Yeşil, 2020).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, tingkat pengetahuan peserta masih rendah pada beberapa aspek. Nilai pre-test tertinggi terdapat pada materi informasi yang dicantumkan pada bagian atas formulir pelaporan korban bencana (75%), sedangkan nilai terendah terdapat pada pemahaman tindakan yang dilakukan saat terjadi gempa bumi serta identifikasi data korban meninggal dalam formulir pelaporan (masing-masing sebesar 10%).

Setelah pelatihan dan simulasi, terjadi peningkatan pengetahuan pada seluruh indikator. Peserta telah memahami perlengkapan darurat keluarga setelah bencana (100%), tujuan penggunaan formulir laporan jumlah korban bencana (100%), tindakan saat terjadi gempa bumi meningkat dari 10% menjadi 90%, serta pemahaman mengenai tindakan pertolongan pertama terhadap korban gempa meningkat dari 50% menjadi 90%. Selain itu, peserta juga lebih memahami cara pengisian formulir pelaporan korban bencana, termasuk pencatatan identitas korban, kategori luka, dan status pengungsian.

Secara keseluruhan, rerata nilai pre-test sebesar 44,5%, sedangkan rerata nilai post-test mencapai sekitar 93,5% (dengan asumsi nilai nomor 7 sebesar 100%). Dengan demikian terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 49 poin atau sekitar 110% dibandingkan kondisi awal, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan dan simulasi yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kompetensi kader Posyandu.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan yang dikombinasikan dengan simulasi praktik mampu meningkatkan pengetahuan kader Posyandu mengenai pencatatan dan pelaporan korban bencana secara signifikan. Peningkatan terbesar terlihat pada materi penanganan saat terjadi gempa bumi, yang mengalami kenaikan dari 10% menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan sebagian besar kader belum pernah memperoleh pelatihan mengenai prosedur tanggap darurat bencana, sedangkan setelah mendapatkan materi dan praktik langsung peserta mampu memahami langkah-langkah yang harus dilakukan (Kaur et al., 2022).

Peningkatan juga terjadi pada pemahaman penggunaan formulir pelaporan korban bencana. Sebelum kegiatan, sebagian besar kader belum memahami tujuan formulir maupun tata cara pengisiannya. Setelah diberikan pendampingan dan simulasi, peserta mampu mengisi formulir secara lebih lengkap dan sistematis. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berupa modul, SOP, formulir standar, dan simulasi kasus merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan

keterampilan kader dalam mendokumentasikan data korban bencana (Yunita et al., 2022; Lu et al., 2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Iman et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengembangan Disaster Health Information System (DHIS) memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam pencatatan dan pelaporan agar informasi korban dapat diperoleh secara cepat, akurat, dan mendukung pengambilan keputusan pada fase tanggap darurat. Demikian pula, World Health Organization (2021) menekankan bahwa keterlibatan masyarakat melalui kader kesehatan merupakan salah satu komponen penting dalam membangun sistem manajemen risiko bencana berbasis komunitas.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran orang dewasa (*andragogy*), yang mengombinasikan ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam situasi nyata. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini menghasilkan modul pelatihan, SOP, dan formulir pencatatan korban bencana yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh Puskesmas Cimanggung sebagai bagian dari sistem kesiapsiagaan bencana (Xiong et al., 2022).

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa materi yang memerlukan penguatan lebih lanjut, terutama penggunaan media pelaporan digital dan integrasi data dengan sistem informasi kesehatan. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan serta pendampingan berkala diperlukan agar kemampuan kader tetap terpelihara dan dapat diterapkan secara optimal ketika terjadi bencana (Seyedin & Jamali, 2021; Yamamoto et al., 2023).

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Kategori	<i>Pre-test</i> %	<i>Post-test</i> %
1	Barang perlengkapan darurat keluarga selama 3 hari setelah bencana	50	100
2	tanda jika mata air dekat rumah menjadi keruh bercampur lumpur	45	95
3	Tindakan yang dilakukan jika terjadi gempa bumi	10	90
4	Tindakan memegang kaki meja yang kuat hingga guncangan berhenti disebut	50	95
5	Tindakan kader jika menemukan korban gempa terbaring sebelum memberikan pertolongan pertama	50	90
6	Tujuan utama formulir "Laporan Jumlah Korban Bencana"	35	100
7	Pada formulir, kolom "Meninggal" terdiri atas data	10	145
8	Informasi yang dicantumkan pada bagian atas formulir	75	95
9	Kolom "luka" pada laporan dibedakan menjadi	65	95
10	Kolom "Mengungsi" digunakan untuk mencatat	55	75

Sumber: Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan kader Posyandu dalam pencatatan dan pelaporan korban bencana merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendukung sistem penanggulangan bencana berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi penyampaian materi, simulasi, serta pendampingan penggunaan formulir dan Standar Operasional Prosedur (SOP) mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pencatatan serta pelaporan korban bencana secara cepat, tepat, dan terstandar.

Penyusunan modul pelatihan, formulir pencatatan, dan SOP memberikan pedoman praktis yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh kader Posyandu dan Puskesmas Cimanggung. Selain meningkatkan kualitas informasi korban bencana, kegiatan ini juga memperkuat koordinasi antara kader, puskesmas, dan pemangku kepentingan dalam mendukung respons tanggap darurat. Dengan demikian, pemberdayaan kader Posyandu berpotensi menjadi model penguatan sistem informasi kebencanaan berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Keberlanjutan program perlu didukung melalui pelatihan secara berkala untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi kader Posyandu dalam pencatatan dan pelaporan korban bencana.

Puskesmas bersama pemerintah daerah diharapkan mengintegrasikan SOP dan formulir yang telah dikembangkan ke dalam mekanisme penanggulangan bencana di tingkat desa dan puskesmas sehingga dapat digunakan secara rutin saat terjadi keadaan darurat.

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi sederhana, seperti formulir digital dan media komunikasi berbasis telepon pintar, perlu terus dikembangkan agar proses pelaporan menjadi lebih cepat, akurat, dan terintegrasi dengan sistem informasi kesehatan serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Kegiatan serupa juga disarankan untuk diperluas ke desa maupun puskesmas lain yang berada di wilayah rawan bencana sehingga dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan memperkuat ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas sawah Dadap dan Puskesmas Cimanggung Kabupaten Sumedang beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada kader Posyandu Desa Cihanjuang sebagai mitra kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian pelatihan, simulasi, dan pendampingan. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam persiapan, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi kegiatan sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pedoman Sistem Komando Penanganan Darurat Bencana*. Jakarta, Indonesia: BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Buku Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta, Indonesia: BNPB.
- Iman, A. T., Josef, H. K., Pertiwi, A. A. P., Lazuardi, L., Nurcahyani, L., & Hasan, F. (2024). Design and framework for developing disaster health information system (DHIS): A systematic review. *Iranian Journal of Public Health*, 53(4), 747–759. <https://doi.org/10.18502/ijph.v53i4.15552>
- Kaur, M., Kaur, P. D., & Sood, S. K. (2022). ICT in disaster management context: A descriptive and critical review. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(57), 86796–86814.
- Kurniawan, D., Misrayadi, K. R., Hutajulu, R. S., Kholillah, P., Kurniati, L., Bilqis, T. N., et al. (2023). Implementation of disaster mitigation in Titian Modang Kopah Village. *Journal of Community Development*, 2(4), 1–10.
- Lu, B., Zhang, X., & Wen, J. (2020). Real-world effectiveness of information and communication technologies in disaster relief: A systematic review. *Iranian Journal of Public Health*, 49(10), 1813–1826.
- Seyedin, H., & Jamali, H. R. (2021). Disaster health information systems: Challenges and future directions. *BMC Health Services Research*, 21, 1–10.
- Tekeli-Yeşil, S. (2020). Disaster preparedness and response in health systems: A public health perspective. *Journal of Public Health*, 42(2), e110–e117.
- World Health Organization. (2021). *WHO guidance on community preparedness and resilience for health emergency and disaster risk management*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- Xiong, W., Wang, Y., Li, X., & Zhang, L. (2022). Digital health information systems for disaster response: A systematic review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 75, 102950.
- Yamamoto, A., Shaw, R., & Kobayashi, H. (2023). Community-based disaster risk reduction and resilience: A systematic review of recent evidence. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 85, 103475.

- Yunita, R., Nurhidayah, I., & Hidayati, N. O. (2022). Community empowerment through integrated health service posts (Posyandu): A scoping review. *Belitung Nursing Journal*, 8(5), 437–445.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.